

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat tingkat daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Hal ini diungkapkan oleh Koentjoroningrat (1990 : 58) bahwa :

Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan sifat, khas dan mulutnya, dengan demikian kesenian merupakan unsur yang paling utama dalam kebudayaan nasional Indonesia.

Kesenian bajidoran berawal dari kesenian doger dan ketuk tilu, sekitar tahun 1930-1940 kesenian bajidoran telah dikenal oleh masyarakat yang berada di Karawang. Kemunculan kesenian bajidoran sendiri sekitar tahun 1950-an. Penari wanita dari kesenian bajidoran disebut dengan *ronggeng*. Seorang ronggeng ketika menari selalu didekati dan ditemani oleh para lelaki yang disebut *Bajidor*. Setelah mengalami perkembangan pertama Bajidoran mendapatkan saingan baru dalam menciptakan kesenian lainnya bernama *belentuk ngapung*. Kesenian ini dipengaruhi oleh Lenong Betawian, Pencak Silat, Topeng Banjet dan tarian Wayang Golek. Sehingga pada tahun 1970 Kesenian Ketuk tilu mengalami perubahan nama menjadi Kliningan – Bajidoran. Pada tahun 1980 dengan perubahan nama tersebut dan warna baru dalam tarian maupun gending dalam tepakan gendang kemudian berubah menjadi Kesenian Bajidoran. sehingga sekitar tahun 1990-an kesenian bajidoran dekade keempat merupakan percampuran pertumbuhan kesenian ketuk tilu. Pengaruh dangdut dan disko sangat dominan dan erat kaitannya dalam pembawaan lagu maupun instrumental khususnya dalam tehnik tepakan gendang yang semakin berkembang dan merajalela sebagian dari pemain Bajidoran sudah tidak lagi mempedulikan gending dan tepakan gendang (Ridwan : 2008).

Adanya kesenian yang bernuansa tradisional seperti bajidoran sekarang ini sangat kurang diminati bagi generasi muda untuk melihat, mendengarkan maupun untuk langsung mempelajari kesenian bajidoran. Di daerah Karawang kesenian bajidoran semakin tinggi dibandingkan dengan kesenian lainnya. Pada tahun 1980-1990 keberadaan kesenian bajidoran di Karawang dapat ditemukan seperti diacara hajatan pernikahan, khitanan, dan Syukuran ucapan syukur atas keberhasilan (lulus sekolah maupun mendapatkan pekerjaan). pertunjukan mencapai 20 hingga 25 kali setiap bulannya bahkan bisa mencapai 30 kali pertunjukan, Kesenian Bajidoran salah satu Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kawasan Utara Provinsi Jawa Barat terutama di Daerah Karawang.

Seni tari Bajidoran merupakan sebuah bentuk pertunjukan rakyat yang terbentuk, hidup, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan. Hidup matinya *bajidoran* tidak terlepas dari ketergantungan pada masyarakat pendukungnya, terutama para bajidor yang dianggap sebagai salah satu penyangga utama kehidupannya serta kaum elit pedesaan yang kerap kali mengundang grup bajidoran. seni tari bajidoran dalam perkembangannya lebih dikenal dengan sebutan *kliningan-bajidoran* dan dapat pengaruh dari daerah Bandung. Dengan demikian istilah bajidoran kini sulit sekali ditemukan lagi karena telah berganti nama menjadi jaipongan (sebutan beberapa masyarakat setempat).

Pada awal terbentuknya seni bajidoran tersebut sangat kental dengan muatan Religi. Sebelum pertunjukan Tari Bajidoran, penyelenggara berkewajiban melaksanakan persiapan-persiapan pertunjukan seperti mengadakan selamatan atau kenduri, menyiapkan sesaji, menyiapkan tempat pagelaran dengan segala peralatan seperti pisang, kelapa muda dan pohon tebu masing-masing dua pasang yang diletakkan di kanan dan kiri panggung. Dan tindakan simbolis memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola tarian.

Setiap rangkaian gerak dalam tarian merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai masalah. Melalui proses yang terus bergulir sejalan dengan perkembangan jaman. Menurut Peterson, Anya, Roce. (2007) Perubahan adalah proses berubahnya sesuatu baik itu ke hal yang baik ataupun ke hal yang kurang baik bahkan tidak baik sama sekali, faktor yang melandasi perubahan adalah adanya kemajuan manusia dalam berbagai bidang, terutama kemajuan pikiran, teknologi, etika, dan politik, yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perubahan juga tidak lepas dari campur tangan pemerintah dengan maksud untuk membenahi kesenian agar terhindar dari tingkah laku negatif terutama kontak fisik yang dilakukan antara pria dan wanita. Perubahan bentuk pertunjukan Bajidoran tidak lepas pula dari perubahan masyarakat, yaitu dari pola hidup masyarakat agraris menuju masyarakat industri, sehingga segala sesuatu perlu diperhitungkan agar mendapat keuntungan.

Bajidoran memiliki kendala dalam pertunjukan disekitar Karawang, Mereka ada yang menganut *Pro dan Kontra*. Mereka yang *pro* terus melaksanakannya, namun mereka yang *kontra* terus menolaknya, karena mempunyai anggapan bahwa pertunjukan semacam ini akan mengganggu dan merusak pertunjukan wayang golek. Akhirnya mereka yang *pro* sering mengundang rombongan wayang golek tanpa dalang. Pertunjukan tersebut yakni untuk mengiringi tarian. Tarian inilah yang sekarang dikenal dengan nama *bajidoran*. Kesenian ini dalam penyajiannya tidak disaturagakan dengan wayang golek.

Bajidoran merupakan khasanah kesenian daerah tersendiri yang disajikan dalam rangka pesta perkawinan, sunatan atau gusaran. Penyajiannya dilakukan pada malam hari biasanya semalam suntuk dengan juru sinden tidak hanya seorang namun hingga 5 sanga 14 orang. Juru kendang pun disediakan cadangan. Namun ada pula Bajidor yang membawa juru kawih atau sering disebut dengan juru kendang sendiri. Seperti yang telah disinggung Bajidor adalah orang yang meminta lagu dan sekaligus menjadi penari, maka penari Bajidoran adalah para penonton, memang dalam tari pergaulan mempunyai ciri-ciri disamping menciptakan kegembiraan, juga melibatkan banyak orang antara lain penonton.

Penyajiaannya kesenian *bajidoran* dipimpin oleh protokol. Biasanya seorang yang telah ditunjuk oleh pemangku hajat atau salah seorang nayaga yang merangkap petugas pembaca permintaan lagu. Lagu-lagu yang telah dipesan para penonton satu persatu dibacakan. Para penonton yang memesan lagu telah siap untuk menari. Ada yang menari sendiri ada pula yang menari secara rombongan . rombongan tari pria terpisah dengan rombongan tari wanita. Sekarang tari Bajidoran ada yang berfungsi sebagai tari pergaulan, dan ada pula yang fungsinya bergeser kepada tari tontonan yang sangat baik untuk dinikmati, bahkan pernah dibawa pada misi-misi kesenian baik dalam negeri maupun Luar Negeri.

Ciri-ciri dari kesenian bajidoran Karawang (gaya kaleran) ialah keceriaan, erotisme, humorisme, semangat, spontanitas dan kesederhanaannya. Hal ini tercermin dalam pola penyajian tariannya, ada yang diberikan pola (ibing pola) seperti seni Jaipong yang berkembang di Bandung, namun ada juga yang tidak dipolakan yang biasa disebut ibing saka (saka-singkatan sakahayang-sakehendak). Dalam penyajian, jaipong gaya kaleran secara kronologis (Warliyah, 2007 : 86) antara lain :

1. Tatalu (gending pembuka)
2. Lagu-lagu pembuka seperti :
 - a. Kembang gadung
 - b. Buah kawung
3. Tarian pembuka (ibing pola) biasanya dibawakan oleh penari tunggal
4. Jeblok dan jaban, yang merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (bajidor) nyawer (memberikan) uang (jababab) sambil salam antara sinden dengan seorang penonton/bajidor.

Perubahan yang terjadi dalam kesenian, berlangsung dalam proses panjang, bertahap dan berkembang sesuai lingkungannya. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian bajidoran tidak lepas dari pengaruh masyarakat sebagai pendukungnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Kayam (1981 : 38–39) mengungkapkan bahwa:

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Masyarakat Sunda yang jauh dari daerah industri atau kota yang melaksanakan tindakan-tindakan simbolis, maka tidak disangsikan lagi masih bertahannya kesenian tari di abad modern ini menunjukkan betapa luhurnya nilai-nilai budaya bangsa yang ada serta menjadi dasar ketahanan kesenian tari selama ini. Hal lain yang menyebabkan tari tetap disukai karena sifatnya tidak khusus bagi golongan tertentu, melainkan terbuka bagi semua golongan.

Sesuai dengan tekad untuk terus memelihara dan mengembangkan salah satu kebudayaan nasional dan kekayaan budaya bangsa, penulis mencoba mengkaji perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran khususnya dilihat dari makna-maknanya yang terdapat pada kostum tari Bajidoran sejalan dengan sejarah perkembangan khususnya Karawang.

Kedua jenis pertunjukan (Jaipong Bajidoran dan Topeng Banjet) menjadi pertunjukan yang sangat menarik karena persamaan Masyarakat pendukungnya. Namun kedua bentuk dan jenis kesenian produktif di kabupaten Karawang mempunyai perbedaan yang mencolok, terutama pada jenis fungsi pertunjukannya karena di bentuk dari gagasan, unsur, struktur, makna dan fungsi dari pola pertunjukan yang berbeda.

Berbagai Kesenian Tradisional sejak lama telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan Masyarakat. Sampai sekarang jatuh banggunya Kesenian itu sebagai gejala sosial yang pasang surut seiring dengan majunya zaman. Meskipun Perjalanan Sejarah Kesenian itu dapat di katakan “mati tak mau dan hidup tak hendak” dan gelombang pasang surut tersebut banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik pada waktu itu. Faktor lainnya ikut menentukan permasalahan tersebut seperti tidak adanya peran serta kaum muda sebagai generasi penerus dalam menggalakan Kesenian Tradisional, dan kurangnya Perhatian dari berbagai pihak.

Pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk mencari dan menghidupkan kembali Kesenian Tradisional yang hampir punah itu. Usaha yang digalakan dengan menggali kembali Kesenian telah dan atau hampir punah. Usaha penggalian kembali tersebut dalam rangka pembangunan guna melestarikan tradisi Kesenian yang telah tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya bangsa, khususnya para leluhur kita yang telah banyak menciptakan kreasi-kreasi mereka dalam bentuk Kesenian, khususnya seni suara dan seni tari yang tercipta sebagai suatu peninggalan yang memiliki nilai-nilai leluhur dan bersifat religius sehingga ada kecenderungan bagi para peminatnya untuk berbuat lebih baik, seolah-olah kesenian ini sebagai wadah yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Pertumbuhan dan perkembangan kesenian itu, di daerah lingkungan masyarakat yang umumnya memeluk agama Islam, sudah barang tentu keseniannya bernafaskan Islam pula, walaupun unsur-unsur Tradisional ikut menjiwai Kesenian itu.

Alur Kesenian Tradisional yang mereka kembangkan itu merupakan suatu bentuk kesenian yang bermacam-macam dalam bentuk kesenian itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan batin sebagai hiburan. Meskipun sudah banyak ditemukan keberhasilan dalam menghidupkan kembali kesenian-kesenian yang hampir punah, namun usaha-usaha pelestarian masih banyak menemukan hambatan-hambatan sebagai kendala. Menurut Salah, S.A. (1996 :46-47) mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan pada kesenian tradisional, antara lain:

- 1) Sangat kurangnya tenaga sehingga tak seimbang dengan luas daerah yang ditangani.
- 2) Kurangnya sarana operasi yaitu keterbatasan sarana transportasi.
- 3) Belum memiliki tempat untuk Pertunjukan yang biasanya kesenian mulai beraksi.
- 4) Dan belum adanya tenaga pengelola alat-alat Kesenian di kantor sehingga kurang pengawasan.

Berbagai hambatan yang ada secara administratif perlu kiranya diperhatikan supaya tercapai tujuan pelestarian Kesenian. Tanpa mengabaikan kendala yang ada dalam masyarakat. Walaupun tidak menyeluruh, adanya melestarikan kembali Kesenian-

kesenian tradisional dapat memberikan umpan balik positif kepada Pemerintah, khususnya dalam rangka pembangunan. Berarti usaha Pemerintah tidak sia-sia. Namun Keberhasilan itu sebaiknya untuk mengkaji pada Kesenian-kesenian yang kurang berhasil dalam rangka Pelestarian kembali itu.

Salah satu faktor positif dan negatif menurut Herdiani, Een (2007 : 150) bahwa faktor positif dari kesenian bajidoran adalah sebagai ajang bertemannya rakyat, ajang bertemunya gaya, ajang transaksi ekonomi/ bisnis, ajang silaturahmi, ajang hiburan, sehingga terjadi interaksi diantara mereka. Namun dilihat dari sisi negatif, arena kesenian bajidoran menjadi sebuah arena persaingan status, persaingan multi lapis. Pertama, persaingan beranggapan bahwa penanggap akan bersaing untuk mencari group bajidoran yang ternama walaupun dengan bayaran yang cukup tinggi, karena dengan memilih group ternama status penanggap akan menjadi naik. Kedua, persaingan antar sinden. Untuk mencari para bajidor dan penonton lainnya sinden akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan perhatian dari para bajidor yang berkantong tebal.

Perkembangan Bajidoran di Kabupaten Karawang pada tahun 1980-1990 di dekade keempat memiliki maksud tujuannya seperti Gugum Gumbira selaku Pemain Kesenian Bajidoran menciptakan tarian baru yang di beri nama Toka-toka, Setra Sari, Sonteng, Pencung, Kuntul Mangut, Iring-iring daun puring, Rawayan dan Tari Kawung Anten dan memiliki 13 Pemain dan anggota Kesenian Bajidoran yang handal dari Karawang. Sejak itu Bajidoran sangat di gemari dan di minati oleh banyak pihak perempuan maupun laki-laki, tua dan muda pun banyak sekali dan antusias menonton Kesenian Bajidoran dalam berbagai acara.

Berdasarkan permasalahan diatas terdapa beberapa alasan penulis dalam mengambil tema Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang. *Pertama*, penulis melihat kesenian bajioran telah mengalami pasang surut terutama tidak adanya generasi penerus sehingga ketertarikan penulis pada masalah kesenian bajidoran yang sekarang hamper punah dikalangan masa sekarang ini dan ingun menghidupkan kembali kepada masyarakat hingga kini, sehingga nilai-nilai sosial budaya seni tradisional tidak punah di kalangan Kabupaten Karawang. *Kedua*, penulis ingin melihat upaya masyarakat

setempat dalam perkembangan seni tradisional masa lampau dan masa sekarang. *Ketiga*, penulisan sejarah lokal mengenai kesenian bajidoran sebagai upaya pelestarian terhadap potensi budaya lokal sehingga dapat di kenal dengan masyarakat luar Karawang dan memiliki nilai-nilai historisnya.

Berkaitan dengan judul diatas tahun 1990 dijadikan salah satu akhir dari kejayaan perkembangan kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang. Setelah tahun 1990 Kesenian Bajidoran tersebut justru mengalami penurunan yang sangat drastis, yang diakibatkan tidak adanya regenerasi para Seniman Bajidoran di Kabupaten Karawang. Selain itu, Pemerintahan daerah setempat setelah 1990 tidak lagi menggalangkan Pelestarian budaya-budaya tradisional Sunda dan tidak lagi memfasilitasi para Seniman-seniman untuk berkreasi dan berapresiasi dalam mengembangkan Kesenian Bajidoran.

1.2 Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan pokok dalam masalah ini ialah “Bagaimana perkembangan kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang tahun 1980-1990 ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai sosial budaya”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka penulis memfokuskan permasalahan dalam beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang sebelum tahun 1980?
2. Bagaimana perkembangan kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990?
3. Mengapa terjadinya pro dan kontra mengenai kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang tahun 1980-1990?
4. Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah maupun pelaku seni mengenai kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang?
5. Bagaimana upaya pelestarian seni terhadap kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Penulis dalam Penelitian ini antara lain:

1. Memaparkan latar belakang munculnya kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang sebelum Tahun 1980 ?
2. Menjelaskan perkembangan kesenian bajidoran di Karawang Tahun 1980-1990?
3. Menjelaskan terjadinya pro dan kontra mengenai kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990?
4. Menjelaskan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah maupun pelaku seni mengenai kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang ?
5. Menjelaskan upaya pelestarian seni terhadap kesenian bajidoran di Kabupaten Karawang ?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari Penelitian yang akan dilakukan Penulis dalam Penulisan Karya Ilmiah antara lain:

1. Menambahkan wawasan penelitian tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu di lestarikan Khususnya Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang.
2. Memberikan Informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang.
3. Pemerintah Kabupaten Karawang diharapkan Penelitian ini setidaknya dapat membantu Pemerintah Kabupaten Karawang dalam menginvestasikan Potensi Budaya yang ada di wilayahnya untuk di data lebih jauh dalam upaya menjaga dan mempertahankannya.
4. Memberikan motivasi kepada para Seniman Khususnya Seniman Bajidoran agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitas Seni Bajidoran sehingga dapat menjadi kesenian tradisional yang masih bertahan ditengah-tengah maraknya seni modern.

5. Dengan dituliskannya Perkembangan Kesenian Bajidoran di Kabupaten Karawang, diharapkan masyarakat terutama generasi muda mengetahui mengenai kesenian tradisional bajidoran, sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai komoditi penting dalam perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Karawang.

1.5 METODE DAN TENIK PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah metode Historis atau metode Sejarah. Metode Sejarah menurut Louis Gottschak adalah Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1985 : 32). Pendapat lain mengungkapkan bahwa metode Sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikannya jalan pemecahannya dari persepektif Historis (Abdulrahman, D. 1993 : 43).

Pengertian yang lebih khusus dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Abdulrahman Dudung bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menilainya menurut Ismaun (1992 : 125-126) terdiri dari:

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani dari kata Heuriskein yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Dalam hidup ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian.

Sumber-sumber yang digunakan dalam Skripsi adalah sumber tertulis yaitu dari buku, surat kabar, internet dan dokumen lainnya yang dinilai relevan dan mendukung. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis mencarinya diperpustakaan, seperti di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan daerah Kabupaten Karawang, Perpustakaan STSI, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Karawang, dan Wawancara terhadap Pelaku Nara Sumber maupun kepada Saksi-saksi dari Kesenian Bajidoran di Karawang.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani dari kata Heuristik yang artinya menemukan. Dengan demikian heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam Skripsi ilmiah adalah sumber tertulis yaitu dari buku, surat kabar, internet dan dokumen lainnya yang dinilai relevan dan mendukung. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis mencarinya di perpustakaan, seperti di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan daerah kabupaten Karawang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, Perpustakaan Jawa Barat di Bandung dan juga Sumber Lisan berupa Wawancara terhadap Pelaku maupun saksi-saksi dari Kesenian Bajidoran di Karawang tahun 1980-1990.

3. Kritik

Setelah tahap mencari pengumpulan data (heuristik), berikutnya dilakukan Kritik dan sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sesuai dengan masalah. Kritik yang dilakukan terbagi dua yaitu: eksternal dan internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk menilai otentitas sumber. Dalam bentuk eksternal ditunjukkan untuk menilai otentitas sumber. Dalam kritik eksternal dipersoalkan berbentuk: sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa. Dalam tahapan ini, penulis mencoba menilai sumber-sumber tersebut berdasarkan ketentuan dari kritik eksternal. Sedangkan kritik internal lebih ditunjukkan oleh menilai Kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggungjawab dan moralnya. Pada bagian kritik Internal, peneliti

melakukan Kritik atas sumber Kepustakaan yakni dengan membandingkan isi dari satu penulis dengan buku yang lainnya, sedangkan kritik atas sumber lisan lebih ditunjukkan pada isi dari yang telah diungkapkan oleh saksi peristiwa terhadap masalah, sehingga fakta-fakta yang diperoleh valid untuk mendukung pembahasan yang akan diuji.

4. Interpretasi

Tahap selanjutnya yaitu proses penafsiran dan penyusunan makna kata-kata yang diperoleh setelah proses Kritik Sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan lainnya sehingga dapat gambaran yang jelas terhadap dampak Pro dan Kontra sehingga Bajidoran menjadi dalam kesenian Jaipong-Bajidoran yang berada di Kabupaten Karawang Tahun 1980-1990. Di dalam Interpretasi juga terdapat eksplansi yaitu penjelasan.

5. Historiografi

Historiografi disebut juga Penulisan Sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah Sejarah yang selaras atau cerita ilmiah dalam ulisan berbentuk Skripsi tentang Perkembangan Kesenian Jaipong-Bajidoran di Kabupaten Karawang tahun 1980-1990 (Suatu Tunjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Budaya) serta faktor Pro dan Kontra sehingga dapat terhambat.

Adapun tehnik Penelitian yang digunakan Oleh Peneliti adalah :

a. Studi Literatur

Studi Literatur merupakan tehnik yang digunakan oleh eneliti dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan dengan Kesenian, Tari dan Sosial Budaya, serta mengkaji sumber lain baik dari buku maupun dokumentasi seperti Koran se-zaman dan Wawancara terhadap sumber primer maupun sumber sekunder dari pelaku dan saksi-saksi Kesenian Bajidoran di Karawang.

b. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data dan jawaban responden dicatat atau pun direkam dengan menggunakan alat perekam. Teknik wawancara ini membantu dalam penelitian sejarah meskipun harus mengembangkan bahasanya yang berbeda dengan sumber-sumber yang telah tercatat. Tehnik yang dilakukan untuk mencari informasi-informasi dari nara sumber berupa sumber lisan berupa wawancara terhadap sumber primer maupun sumber sekunder, album dan catatan kenangan dari Kesenian Bajidoran di Karawang pada dekade keempat Tahun 1980-1990.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan dalam Skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pertama Peneliti menguraikan tentang Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode dan Tehnik sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Kedua Peneliti akan menguraikan mengenai Tinjauan Pustaka yang menunjang Penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang “Perkembangan Kesenian Bajidoran di Karawang tahun 1980-1990”. Tinjauan Pustaka memaparkan berbagai sumber Literatur yang Peneliti anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji, didukung dengan sumber tertulis seperti buku dan dokumen yang relevan. Dalam kajian putaka ini, peneliti membandingkan, mengkontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang akan dikaji kemudian dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar adanya keterkaitan antara permasalahan di lapangan dengan teori-teori yang diperoleh dari buku, agar keduanya bapat saling mendukung, dimana dari teori yang sedang dikaji dengan Permasalahan yang akan diteliti bisa berkaitan. Sedangkan fungsi dari Kajian Pustaka adalah sebagai Landasan Teoritik dalam analisis temuan.

BAB III METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ketiga merupakan tentang Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini membahas Metode dan Tehnik Penelitian digunakan oleh Peneliti meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Semua Prosedur dalam Penelitian akan dibahas dalam Bab ini. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah yang dilakukan Peneliti selama melakukan Penelitian mengenai masalah yang diajukan untuk mendapatkan serta menganalisis data yang diperoleh. Adapun tahapan dalam langkah-langkah Penelitian ini diantaranya Perencanaan, Pengajuan Judul Penelitian, Persiapan Penelitian, Proses Bimbingan dan tahap Pelaksanaan Penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab Keempat Peneliti akan membahas Permasalahan yang selama ini Peneliti Kaji serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang Peneliti peroleh baik dari buku-buku sumber, internet, wawancara dan sumber lainnya yang mendukung Judul Skripsi ini. Sehingga Pada Bab Keempat ini Peneliti akan berusaha untuk Mendeskripsikan hasil Penelitian dan mencoba untuk menganalisisnya kedalam bentuk Penulisan Secara Sistematis.

BAB V KESIMPULAN

Bab Kelima merupakan Bab Penutup dalam Skripsi ini. Pada bagian ini, Peneliti akan membahas beberapa Kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan merupakan inti dari Permasalahan pada bab-bab sebelumnya serta mengambil makna dari kajian yang telah Peneliti bahas dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini Peneliti mengharapkan saran dan kritik Pembaca atas Penelitian yang telah dilakukannya sebagai bahan masukan agar Penelitian yang akan datang bisa lebih baik lagi.